

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI MITRA DAN NONMITRA DI KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

(The Income Analysis of Partnership and Nonpartnership Coffee Farming in Pulau Panggung Subdistrict Tanggamus Regency)

Lulu Sahar Mabrukah, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Firdasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145, E-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the partnership patterns of coffee farmers, and compare the income of partner and nonpartner coffee farming with PT Nestle Indonesia in Tanggamus Regency. The location of this study was chosen purposively in Pulau Panggung Subdistrict. The number of samples in this study was 41 partner farmers and 32 nonpartner farmer of PT Nestle Indonesia selected using simple random sampling. The data was collected from November 2023 to December 2023. The partnership patterns was analyzed using qualitative descriptive methods, partner and nonpartner coffee farming was analyzed using farming income analysis, and the comparison of coffee farming income between partner and nonpartner farmers was analyzed using the independent sample t-test. The study showed that the partnership patterns between coffee farmers and PT Nestle Indonesia is a contract farming. There is a significant difference between the average income of partner and nonpartner coffee farming in Pulau Panggung subdistrict. The average income of partner coffee farms over total costs is IDR16.112.759,71/ha/year, while non partner coffee farming income is IDR10.683.647,67/ha/year.

Key words: coffee, farming, income, partner

Received: 16 Mei 2024

Revised: 18 November 2024

Accepted: 1 Mei 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i2.9008>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pertanian dipandang sebagai salah satu bidang yang penting karena masih memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan (Ubaidillah dkk, 2020). Tanaman perkebunan menjadi sub sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi sektor pertanian yaitu sebesar 3,94% pada tahun 2021 (BPS, 2022). Kelapa sawit, karet, cengkeh, kakao, teh, kopi, tembakau, dan pala merupakan komoditas tanaman perkebunan unggulan Indonesia dan menjadi komoditas ekspor penambah devisa negara. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang diandalkan bagi Indonesia, yang menempati peringkat keempat dalam produksi global, setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Berdasarkan BPS (2022), total ekspor kopi Indonesia yaitu sebanyak 433.780 ton atau senilai US\$ 1,14 milyar dengan negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, India, Mesir, Jerman, Jepang, dan Malaysia. Hal tersebut menjadi peluang yang baik bagi Indonesia apabila budidaya

komoditas kopi ini dikelola dengan baik dan optimal.

Menurut BPS (2022), Provinsi Lampung menduduki urutan kedua sebagai provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia yaitu sebesar 14,79% pada tahun 2021. Kabupaten Tanggamus menjadi salah satu kabupaten sentra produksi kopi di Provinsi Lampung yang berkontribusi sebesar 31,24% pada tahun 2022. Hal tersebut memberikan potensi yang besar bagi petani kopi di Kabupaten Tanggamus untuk dapat memasuki pasar kopi internasional mengingat komoditas ini merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia. Sebagai komoditas ekspor, produksi dan kualitas kopi yang dipasarkan harus dapat memenuhi permintaan konsumen internasional.

Konsumen kopi di pasar global menginginkan biji kopi yang diperjualbelikan harus selalu tersedia, memiliki kualitas terbaik, dan aman bagi kesehatan. Melihat kondisi tersebut, maka petani kopi harus dapat meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan dengan menjamin produknya telah tersertifikasi

(Manalu dkk, 2020). Sertifikasi kopi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak ketiga (lembaga sertifikasi) dalam memverifikasi kesesuaian standar budidaya kopi yang baik dan benar terhadap standar ideal yang ditetapkan oleh pemberi sertifikasi untuk menjamin mutu dan kualitas kopi (Marindra dkk, 2018). Sertifikasi 4C adalah salah satu lembaga sertifikasi kopi yang ada di Indonesia (Juwita dkk, 2014). Sertifikasi 4C menerapkan standar tinggi pada tiga dimensi yaitu dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Petani kopi dapat memperoleh sertifikasi 4C dengan cara melakukan kemitraan bersama perusahaan berskala besar.

PT Nestle Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang berperan serta dalam kemitraan dengan petani kopi di Provinsi Lampung, khususnya di Kecamatan Pulau Panggung. Dalam kemitraan tersebut, PT Nestle Indonesia memfasilitasi petani mitranya untuk memperoleh sertifikasi 4C agar biji kopi yang dihasilkan petani dapat diekspor. Petani kopi yang bermitra dengan PT Nestle Indonesia memperoleh beberapa manfaat seperti pembinaan terkait budidaya tanaman kopi, input pertanian, dan insentif sebagai dukungan kepada petani agar dapat menerapkan tiga standar sertifikasi 4C (Rosanti dkk., 2019). Lain halnya dengan petani mitra, petani yang tidak bermitra menurut Nirmala & Hardjanto (2022) dan Yanuar dkk (2022) kurang atau belum efisien dalam mengelola sumber daya usahatani. Hal tersebut kemudian dapat memengaruhi pendapatan usahatani yang diperoleh dari petani mitra dan nonmitra. Berlandaskan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pola kemitraan petani kopi dan membandingkan pendapatan usahatani kopi mitra dan nonmitra di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Talang Jawa dan Desa Gunung Megang Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus yang dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa pada lokasi tersebut memiliki petani kopi mitra PT Nestle Indonesia dan nonmitra. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November-Desember 2023. Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan populasi dianggap sama berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, semua petani bertujuan menjual produknya, dan semua petani ingin memperoleh keuntungan dari hasil usahatani kopinya. Populasi

dalam penelitian ini berjumlah 271 petani kopi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 73 petani kopi yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin dalam Siregar (2017). Selanjutnya, sampel petani kopi dihitung secara proporsional dari masing-masing kelompok petani dan dihasilkan sampel petani mitra yaitu 41 petani dan 32 petani nonmitra.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pola kemitraan yang dilihat berdasarkan prosedur atau mekanisme kemitraan, hak dan kewajiban petani kopi maupun perusahaan dalam pelaksanaan kemitraan, dan mekanisme pemasaran biji kopi. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi mitra dan nonmitra yang dihitung menggunakan rumus oleh Suratiah (2006) yaitu sebagai berikut:

$$\pi = PT - BT$$

$$\pi = Y \cdot Py - X \cdot Px$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani kopi (Rp)

PT = Penerimaan total usahatani kopi (Rp)

BT = Biaya total usahatani kopi (Rp)

Y = Jumlah produksi kopi (kg)

Py = Harga *output* (Rp/kg)

X = Input (satuan)

Px = Harga input (Rp/satuan)

Total penerimaan usahatani dalam penelitian ini merupakan total dari penerimaan biji kopi dan tanaman tumpang sari di kebun. Kemudian, dilakukan analisis nisbah penerimaan dan biaya usahatani menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = PT/BT$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya usahatani kopi

PT = Penerimaan total usahatani kopi (Rp)

BT = Biaya total usahatani kopi (Rp)

Pendapatan usahatani kopi dapat dikatakan menguntungkan apabila nilai nisbah $R/C > 1$. Pendapatan usahatani kopi tersebut kemudian dilakukan uji *Independent Sample t-test* menggunakan program SPSS.

Hipotesis penelitian sebagai berikut.

$$H_0; \mu = \mu_0$$

Tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani kopi antara petani mitra dengan petani kopi nonmitra

$$H_1; \mu \neq \mu_0$$

Terdapat perbedaan pendapatan usahatani kopi antara petani mitra dengan petani kopi nonmitra. Uji *Independent Sample t-test* untuk varians tidak sama dilakukan menggunakan rumus *separated varian* (Sugiyono, 2015) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Uji *Independent Sample t-test* untuk varians sama dilakukan menggunakan rumus *polled varian* (Sugiyono, 2015) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$ = Rata-rata pendapatan usahatani kopi mitra

$\bar{X}_2$ = Rata-rata pendapatan usahatani kopi nonmitra

s_1 = Varians data petani mitra

s_2 = Varians data petani nonmitra

n_1 = Jumlah sampel petani kopi mitra

n_2 = Jumlah sampel petani kopi nonmitra

Selain pendapatan usahatani kopi, pada penelitian ini juga dilakukan uji beda produktivitas kopi, produktivitas lahan, biaya tunai, biaya total, dan penerimaan usahatani kopi. Produktivitas kopi yaitu jumlah produksi biji kopi yang diukur kg kopi giling kering/ha. Produktivitas lahan yaitu jumlah semua produksi tanaman pada satu luasan lahan yang meliputi produksi kopi, tanaman penanang, dan tanaman lainnya yang disamaratakan dengan produksi kopi dan diukur dengan satuan kg kopi giling kering/ha (Prasmatiwi, 2011). Keputusan yang diambil adalah tolak H_0 jika t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,10$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Petani kopi mitra (53,66%) dan nonmitra (50,00%) sebagian besar berusia 41-55 tahun. Usia rata-rata petani mitra yaitu 46 tahun, sedangkan usia rata-rata petani non mitra yaitu 41 tahun. Sebanyak 92,08% petani kopi mitra dan non mitra (96,88%) merupakan laki-laki. Sebanyak 53,66% petani mitra berasal dari suku Semendo serta sisanya berasal dari suku Jawa (43,90%) dan Ogan (2,44%). Sementara

itu, 59,38% petani nonmitra berasal dari suku Jawa dan sisanya berasal dari suku Semendo (34,38%), Sunda (3,13%), serta Ogan (3,13%). Pendidikan akhir responden petani mitra sebagian besar adalah SMA (53,66%), sedangkan pendidikan akhir petani nonmitra didominasi SMP (50,00%). Petani mitra (46,34%) memiliki pengalaman usahatani kopi 17-28 tahun dengan rerata pengalaman usahatani 22 tahun. Di sisi lain, petani nonmitra (40,63%) memiliki pengalaman usahatani kopi 5-16 tahun dengan rerata pengalaman usahatani 16 tahun. Petani kopi mitra (95,12%) dan petani kopi nonmitra (90,63%) merupakan petani lokal yang sejak lahir tinggal di lokasi penelitian. Jumlah tanggungan anggota keluarga yang dimiliki petani mitra (48,78%) dan nonmitra (56,25%) berjumlah 2 orang.

Karakteristik Usahatani Kopi

Luas kebun kopi yang dimiliki petani mitra (82,93%) dan petani nonmitra (75,00%) yaitu berkisar 0,7-1,2 ha dengan rerata luas kebun kopi petani yang melakukan kemitraan sebesar 1,09 ha dan petani yang bukan mitra 1,17 ha. Petani kopi mitra (85,37%) dan petani kopi nonmitra (68,75%) memperoleh kebun kopinya dari pemberian atau warisan orang tua, sedangkan semua sisanya berasal dari membeli kebun kopi. Kebun kopi yang dimiliki petani mitra (100,00%) dan nonmitra (100,00%) merupakan kebun milik sendiri. Umur tanaman kopi yang dibudidayakan oleh petani mitra rata-rata berumur 21 tahun dan rata-rata umur tanaman kopi petani nonmitra yaitu 19 tahun. Jumlah tanaman kopi per hektar yang dimiliki petani mitra rata-rata 2.211 pohon, sedangkan rata-rata jumlah tanaman kopi per hektar petani nonmitra sebanyak 2.006 pohon. Rata-rata jarak kebun kopi dari rumah petani mitra yaitu 3,57 Km, sedangkan rata-rata jarak kebun kopi dari rumah petani nonmitra yaitu 7,78 Km. Jarak tanam kopi yang digunakan petani mitra sebagian besar (56,10%) yaitu 2 x 2 m, sedangkan jarak tanam yang digunakan petani nonmitra sebagian besar (45,88%) yaitu 1,5 x 1,5 m. Sebanyak 78,05% petani mitra dan sebanyak 59,38% petani non mitra memiliki kemiringan kebun pada rentang 0-25%. Sebanyak 97,56% petani mitra dan sebanyak 97,56% petani nonmitra tidak memiliki terasiring pada kebun kopinya.

Pola Kemitraan Usahatani Kopi

Pola kemitraan yang diterapkan antara petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung dengan PT Nestle Indonesia adalah pertanian kontrak (*contract*

Tabel 1. Sejarah perkembangan kemitraan petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung

Tahun	Uraian Program Kemitraan
1994	Perusahaan mulai menjalin kerjasama dengan memperkenalkan teknik budidaya kopi kepada petani di Lampung melalui pelatihan-pelatihan.
2010	Kemitraan melalui Sertifikasi 4C antara PT Nestle Indonesia dengan petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung mulai dilakukan. Unit 4C PT Nestle Indonesia mulai melakukan verifikasi Sertifikasi 4C.
2015	Kemitraan melalui Sertifikasi 4C dilakukan secara optimal. Adanya kesepakatan bersama antara petani, KUB, dan PT Nestle sebagai unit 4C untuk menerapkan prinsip 4C dalam budidaya kopi dan melakukan pengiriman kopi langsung ke Pabrik Panjang. Benefit yang didapat KUB dan petani mitra senilai US\$40/ton dengan porsi perbandingan 30% untuk KUB dan 70% untuk petani mitra.
2018 – Saat Penelitian (2023)	Perubahan pengiriman kopi 4C ke PT Nestle Indonesia yaitu melalui eksportir. Biji kopi petani mitra yang diterima KUB kemudian dijual kepada beberapa eksportir seperti Olam, LDC, Berindo Jaya, Sucden, dan Sari Makmur. Selanjutnya, PT Nestle Indonesia membeli bahan baku kopi dari petani mitranya melalui eksportir-eksportir tersebut. Benefit kemitraan yang diperoleh petani mitra dapat berupa uang insentif maupun berbentuk barang seperti alat babat, pupuk, dan sebagainya.
2021	Terdapat pilot project RegenTa (Regeneratif Tangguh) untuk mendukung petani mitra menerapkan kode Sertifikasi 4C secara regeneratif. Petani mitra yang termasuk RegenTa ±1.000 petani yang dipilih oleh PT Nestle. Benefit untuk mendukung petani menerapkan poin RegenTa yaitu pemberian bibit tanaman tumpangsari, kandang dan ternak kambing untuk setiap satu kelompok tani, pupuk dolomit, insentif penjualan kopi sebesar Rp1.470/kg/petani dengan jumlah maksimal penjualan 1 ton kopi/petani, insentif peremajaan kebun sebesar Rp360.000 bagi petani yang telah melakukan peremajaan kopi seperti penyambungan tanaman sebanyak 25% dari total di kebun.

farming). Kemitraan kontrak yang dilakukan yaitu pada tingkat input dan proses produksi. Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian oleh (Rosanti dkk, 2020) yang juga menjelaskan bahwa bentuk kemitraan antara petani kopi di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus dengan perusahaan multinasional adalah pola *contract farming*. Dalam kemitraan antara petani kopi dengan PT Nestle Indonesia, petani menyediakan lahan, tenaga kerja, dan input pertanian sendiri dan dapat menjual hasil panennya kepada PT Nestle Indonesia. Sementara itu, PT Nestle Indonesia memberikan pelatihan mengenai teknik budidaya sesuai Sertifikasi 4C, bantuan input serta membeli biji kopi petani mitra yang masuk ke dalam jalur penjualan kopi 4C PT Nestle Indonesia melalui eksportir. Namun, hasil penelitian ini agak berbeda dengan penelitian Yoansyah dkk (2020), dimana kemitraan petani kopi yang terjadi di Lampung Barat berbentuk pola dagang umum.

Kemitraan PT Nestle Indonesia sudah terjalin sejak lama dan dalam perkembangannya telah mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian. Pada tahun 2015, biji kopi yang dikirimkan petani kopi kepada KUB akan langsung dikirimkan ke pabrik Panjang. Kemudian, pada tahun 2018 hingga saat penelitian ini dilakukan (tahun 2023), mekanisme pengiriman kopi 4C ke PT Nestle Indonesia mengalami perubahan menjadi penjualan kopi berdasarkan mekanisme pasar, sehingga kesepakatan mengenai pemberian benefit juga mengalami penyesuaian seperti pada Tabel 1. Benefit yang diperoleh, menjadi salah satu alasan

petani kopi mengikuti kemitraan PT Nestle Indonesia sebagaimana yang tercantum pada Tabel 2. Adapun alasan petani kopi belum mengikuti kemitraan dapat ditinjau pada Tabel 3. Pada tahun 2021, terdapat pilot project Regenta (Regeneratif Tangguh) untuk mendukung petani mitra menerapkan kode Sertifikasi 4C melalui penerapan budidaya kopi secara regeneratif. Terdapat 10 poin yang harus diterapkan petani, yaitu penanaman tanaman pembatas, pembuatan kompos, penanaman tanaman penutup tanah, tanaman tumpang sari, pengairan, aplikasi kotoran hewan, pengolahan limbah tanaman, penanaman

Tabel 2. Alasan petani kopi mitra mengikuti kemitraan PT Nestle Indonesia

Uraian	Jumlah (Orang)	%
Memperoleh pelatihan budidaya kopi	32	78,05
Memperoleh harga yang lebih baik	3	7,32
Memperoleh Sertifikasi 4C	1	2,44
Memperoleh jaminan pasar	2	4,88
Memperoleh bantuan input dan insentif	3	7,32
Jumlah	41	100,00

Tabel 3. Alasan petani kopi nonmitra belum mengikuti kemitraan PT Nestle Indonesia

Uraian	Jumlah (Orang)	%
Belum memahami bentuk kemitraan	13	40,63
Petani tidak mau ribet	4	12,50
Mengikuti kemitraan lain	1	3,13
Kebun berada di wilayah kawasan	14	43,75
Jumlah	32	100,00

Tabel 4. Perbedaan kegiatan usahatani kopi mitra dan non mitra di Kecamatan Pulau Panggung

Uraian	Mitra	Non Mitra
Penyuluhan	Dilakukan 7-12 kali/tahun	Dilakukan 2-3 kali/tahun
Pelaksana penyuluhan	PT Nestle Indonesia	Dinas Pertanian
Penerapan sistem pengendalian hama terpadu (PHT)	95,12% petani menerapkan	Belum menerapkan
Penanaman tanaman penutup tanah	75,61% petani menerapkan	31,25% petani menerapkan
Melakukan penyambungan tanaman kopi minimal 50%	92,68% petani melakukan	87,50% petani melakukan
Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja	95,12% petani menggunakan	90,63% petani menggunakan
Melakukan pembukuan usahatani kopi	75,61% petani melakukan	6,25% petani melakukan

tanaman pakan ternak, dan upaya menjaga kesuburan lahan. Benefit yang diperoleh petani mitra RegenTa tentunya lebih banyak seperti yang disajikan pada Tabel 1. Adanya benefit dan pembinaan serta perbedaan aktivitas usahatani kopi yang disajikan pada Tabel 4 tentunya dapat meningkatkan pendapatan usahatani kopi petani yang bermitra dibandingkan petani nonmitra.

Pendapatan Usahatani Kopi

Dalam penelitian ini, petani kopi menggunakan berbagai jenis pupuk, termasuk Urea, NPK, Phonska, dan Kandang, sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 5. Untuk pupuk kimia, baik petani mitra maupun nonmitra, cenderung lebih banyak menggunakan pupuk urea, dengan proporsi penggunaan yang lebih tinggi terdapat pada petani nonmitra. Sementara itu, penggunaan pupuk kandang oleh petani mitra lebih banyak daripada petani nonmitra. Hal tersebut karena petani mitra

memiliki pengetahuan mengenai manfaat penggunaan pupuk kandang bagi produksi kopi dalam jangka panjang. Proporsi pemakaian pupuk lebih banyak oleh petani mitra tersebut membuat biaya pupuk yang dikeluarkan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi daripada petani nonmitra.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis hama yang sering kali mengancam pertumbuhan tanaman kopi, yaitu semut dan serangga penggerek buah. Pestisida yang diaplikasikan untuk mengendalikan gulma dan hama pada tanaman kopi yaitu Sidolaris, Piranha, Round Up, Regent, dan Fastac seperti yang dapat ditinjau pada Tabel 5. Pada tabel tersebut, diketahui proporsi pengaplikasian pestisida oleh petani nonmitra lebih banyak daripada petani mitra. Hal itu karena adanya ketentuan dalam Sertifikasi 4C yang tidak memperbolehkan penggunaan pestisida berlabel merah dan mengurangi penggunaan pestisida berlabel kuning, sehingga sebagian besar petani mitra lebih banyak memanfaatkan alat

Tabel 5. Faktor produksi dan biaya usahatani kopi per hektar di Kecamatan Pulau Panggung tahun 2023

Jenis Pupuk	Satuan	Petani Mitra			Petani Non Mitra		
		Jml/ha	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jml/ha	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
A. Pupuk							
Urea	Kg	95,73	3.435	328.867	138,02	3.000	414.063
NPK	Kg	0,37	2.500	915	7,81	3.600	28.125
Phonska	Kg	97,56	7.359	717.934	113,02	3.200	333.229
Kandang	Kg	1183,74	199	236.090	352,34	242	85.760
Jumlah	Kg	1377,40	13.494	1.283.806	611,20	10.042	861.177
B. Pestisida							
Sidolaris	Liter	2,31	64.259	148.955	1,09	67.000	75.781
Piranha	Liter	0,52	58.889	30.671	1,72	58.000	99.844
Round Up	Liter	0,00	0	0	3,09	75.357	232.422
Regent	Liter	0,05	84.143	4.567	0,55	82.500	162.604
Fastac	Liter	0,00	0	0	1,02	66.667	67.578
Jumlah	Liter	2,88	207.291	184.193	7,47	349.524	638.229
C. Tenaga Kerja							
TKDK	HKP	25,76	60.000	1.545.610	21,78	60.000	1.306.797
TKLK	HKP	11,82	60.000	709.085	10,01	60.000	600.391
D. Penyusutan Peralatan	Rp			551.274			463.194
E. Pajak	Rp			9.073			2.656
F. Biaya Lain-Lain							
Iuran kelompok tani	Rp			96.098			61.875
Transportasi output	Rp			186.829			204.688
Transportasi input	Rp			30.902			32.344
Penggilingan (pulper)	Rp			592.800			566.250
Jumlah				900.776			865.156

pertanian seperti arit/koret dan mesin babat untuk mengendalikan gulma. Selanjutnya, untuk mengendalikan hama semut, petani mitra menerapkan pengendalian hama terpadu dengan membuat rumah semut pada tanaman kopi. Penggunaan pestisida dalam jumlah banyak tersebut mengakibatkan biaya pestisida yang dibayarkan petani nonmitra lebih tinggi dibandingkan petani mitra.

Pengelolaan usahatani kopi pada penelitian ini dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga (DK) dan luar keluarga (LK) yang terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita yang disamaratakan dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP). Berdasarkan Tabel 5, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga pada petani mitra lebih banyak dibandingkan petani nonmitra. Pemakaian tenaga kerja yang lebih banyak mengakibatkan biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja oleh petani mitra lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani nonmitra. Kemudian, berdasarkan Tabel 5 diketahui biaya penyusutan peralatan petani mitra per hektar yang dikeluarkan oleh petani nonmitra jauh lebih tinggi daripada yang dikeluarkan oleh petani mitra.

Produksi kopi di Kecamatan Pulau Panggung dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca. Jumlah produksi yang dihasilkan petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung tahun 2023 mengalami penurunan hampir 50% dibandingkan pada tahun sebelumnya akibat curah hujan tinggi pada awal tahun dan kemarau panjang pada pertengahan hingga akhir

Tabel 6. Produksi, harga, dan penerimaan biji kopi per hektar di Kecamatan Pulau Panggung tahun 2022 dan 2023

Uraian	Petani Mitra	Petani Non Mitra
Tahun 2022		
Produksi	1.130	783
Harga	24.829	22.219
Penerimaan	28.057.679	17.402.373
Tahun 2023		
Produksi	471	407
Harga	36.732	33.781
Penerimaan	17.308.847	13.758.822

tahun 2023. Kemarau tersebut menyebabkan ranting, bunga, dan daun tanaman kopi sebagian besar menguning dan rontok, hingga buah kopi tidak tumbuh secara sempurna, sehingga buah kopi yang dihasilkan berukuran kecil. Oleh karena itu, produksi yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni produksi tahun 2022 dan 2023 seperti yang ditampilkan lebih jelas pada Tabel 6. Mengacu pada Tabel tersebut disimpulkan bahwa jumlah kopi yang diproduksi oleh petani yang bermitra lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak bermitra. Di sisi lain, petani mitra juga mendapat harga lebih tinggi daripada petani nonmitra. Hal tersebut memengaruhi penerimaan dari biji kopi yang dihasilkan lebih besar petani mitra dibandingkan petani nonmitra. Perbedaan harga jual yang diperoleh petani mitra dan petani nonmitra tersebut dapat dikarenakan nilai kadar air yang terkandung dalam biji kopi saat petani menjual kopi kepada tengkulak/pengepul. Petani mitra telah mengetahui ketentuan kadar air penjualan kopi ke

Tabel 7. Pendapatan usahatani kopi per hektar di Kecamatan Pulau Panggung tahun 2022 dan 2023

Keterangan	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2022	Tahun 2023
A. Penerimaan				
1. Kopi Robusta	28.057.678,76	17.308.846,52	17.402.373,05	13.758.821,61
2. Tanaman Tumpang Sari	3.872.920,73	3.872.920,73	1.479.843,75	1.479.843,75
Total Penerimaan	31.930.599,49	21.181.767,25	18.882.216,80	15.238.665,36
B. Biaya Produksi				
Biaya Tunai				
1. Pupuk	1.283.805,54	1.283.805,54	889.158,44	889.158,44
2. Pestisida	183.600,47	183.600,47	518.930,43	518.930,43
3. TKLK	661.280,49	661.280,49	595.937,50	595.937,50
4. Pajak lahan	9.073,17	9.073,17	2.656,25	2.656,25
5. Biaya lain-lain	906.629,27	906.629,27	865.156,25	865.156,25
Total Biaya Tunai	3.044.388,93	3.044.388,93	2.871.838,87	2.871.838,87
Biaya Diperhitungkan				
1. TKDK	1.383.597,56	1.383.597,56	1.151.015,63	1.151.015,63
2. Penyusutan alat	551.273,57	551.273,57	463.194,44	463.194,44
Total Biaya Diperhitungkan	1.934.871,13	1.934.871,13	1.614.210,07	1.614.210,07
Total Biaya Produksi	4.979.260,07	4.979.260,07	4.486.048,94	4.486.048,94
C. Pendapatan Terhadap Biaya Tunai	28.886.210,56	18.137.378,32	16.010.377,92	12.366.826,49
D. Pendapatan Terhadap Biaya Total	26.951.339,43	16.202.507,18	14.396.167,85	10.752.616,42
E. R/C Terhadap Biaya Tunai	10,49	6,96	6,57	5,31
F. R/C Terhadap Biaya Total	6,41	4,25	4,21	3,40

Tabel 8. Uji beda pendapatan usahatani kopi mitra dan nonmitra di Kecamatan Pulau Panggung tahun 2022 dan 2023

Keterangan	Satuan	Mitra	Non Mitra	t-hitung	Sig (2-tailed)
Tahun 2022					
Produktivitas kopi	Kg/ha	1.130,02	783,23	2,397**	0,019
Produktivitas lahan	Kg/ha	1.285,46	850,67	3,636***	0,001
Harga	Rp/kg	24.829,27	22.406,25	5,662***	0,000
Biaya tunai	Rp/ha/tahun	2.998.196,54	2.963.156,25	0,151	0,881
Biaya total	Rp/ha/tahun	4.582.572,75	4.876.177,27	1,167	0,247
Penerimaan	Rp/ha/tahun	31.930.599,49	18.882.216,80	5,498***	0,000
Pendapatan atas biaya tunai	Rp/ha/tahun	28.886.210,56	16.010.377,92	5,548***	0,000
Pendapatan atas biaya total	Rp/ha/tahun	26.951.339,43	14.396.167,85	5,472***	0,000
Tahun 2023					
Produktivitas kopi	Kg/ha	471,22	407,29	1,681*	0,097
Produktivitas lahan	Kg/ha	575,64	452,60	3,108***	0,003
Harga	Rp/kg	36.731,71	33.781,25	4,312***	0,000
Penerimaan	Rp/ha/tahun	21.181.767,25	15.238.665,36	4,585***	0,000
Pendapatan atas biaya tunai	Rp/ha/tahun	18.137.378,32	12.366.826,49	4,797***	0,000
Pendapatan atas biaya total	Rp/ha/tahun	16.202.507,18	10.752.616,42	4,693***	0,000

Keterangan:

*Signifikan pada taraf kepercayaan 90%

**Signifikan pada taraf kepercayaan 95%

***Signifikan pada taraf kepercayaan 99%

pengepul/tengkulak yang ditunjuk oleh PT Nestle Indonesia, yaitu maksimal sebesar 20%, sehingga harga yang diperoleh petani mitra lebih baik.

Selain penerimaan biji kopi, petani kopi juga memperoleh penerimaan tanaman tumpang sari dari kebun kopi seperti yang disajikan pada Tabel 7. Penerimaan tanaman tumpang sari tersebut berasal dari tanaman agroforestri penabung dan agroforestri kompleks. Menurut Tabel 7, diketahui bahwa penerimaan tanaman tumpang sari yang diperoleh petani bermitra lebih tinggi dibandingkan petani nonmitra. Pendapatan usahatani kopi yang diperoleh petani mitra atas biaya total pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp26.951.339,43/tahun dan pada tahun 2023 sebesar Rp16.202.507,18/tahun. Sementara itu, pendapatan usahatani kopi terhadap biaya total yang diperoleh petani nonmitra pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp14.396.167,85/tahun dan pada tahun 2023 sebesar Rp10.752.616,42/tahun.

Berdasarkan Tabel 7, diketahui pula bahwa usahatani kopi yang dilakukan petani mitra maupun petani nonmitra di Kecamatan Pulau Panggung memberikan keuntungan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai R/C terhadap biaya total yang diperoleh petani mitra pada tahun 2022 yaitu sebesar 6,41 dan pada tahun 2023 sebesar 4,25 yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan petani mitra untuk usahatani kopi, maka akan didapatkan penerimaan sebesar Rp6,41 dan Rp4,25. Sementara itu, petani nonmitra memperoleh nilai R/C atas biaya total

pada tahun 2022 sebesar 4,21 dan pada tahun 2023 sebesar 3,40 yang mengartikan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan petani mitra untuk usahatani kopi, maka akan didapatkan penerimaan sebesar Rp4,21 dan Rp3,40. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rosanti dkk (2020) dan Yoansyah dkk (2020) bahwa kemitraan petani kopi memberikan dampak pada lebih besarnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan dengan yang tidak bermitra.

Uji Beda Pendapatan Usahatani Kopi

Berdasarkan Tabel 8, hasil perbandingan nilai *sig* (2-tailed) uji beda pada pendapatan atas biaya tunai dan biaya total petani mitra dan nonmitra didapatkan senilai $0,000 < 0,10$. Berdasarkan hasil tersebut, maka keputusannya tolak H_0 yang artinya dengan taraf kepercayaan 99%, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kopi petani mitra dengan pendapatan usahatani nonmitra di Kecamatan Pulau Panggung.

Hasil ini memiliki kesamaan hasil penelitian oleh Nurazizah dkk (2022) bahwa terdapat perbedaan pendapatan usahatani antara petani yang bermitra dan petani yang tidak bermitra. Perbedaan secara signifikan pada penelitian ini dapat dikarenakan petani kopi nonmitra belum memaksimalkan ruang pada kebun kopi dengan menanam tanaman tumpang sari, sehingga penerimaan tumpang sari yang diperoleh lebih besar petani mitra. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi yaitu petani mitra telah memperoleh pelatihan mengenai pengelolaan usahatani dan teknik budidaya yang baik serta berkelanjutan, sehingga petani dapat mengefisienkan sumber daya yang ada. Selain itu, petani mitra juga memperoleh pembinaan dan

pelatihan mengenai pengelolaan pasca panen yang membuat petani mitra dapat mengelola hasil panennya dengan benar, sehingga kualitas yang dihasilkan dan harga yang diperoleh petani bermitra lebih baik dibandingkan nonmitra.

KESIMPULAN

Pola kemitraan yang dilaksanakan oleh PT Nestle Indonesia dengan petani kopi adalah pola *contract farming*. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kopi yang diperoleh petani mitra dengan pendapatan yang usahatani kopi yang dihasilkan oleh petani nonmitra di Kecamatan Pulau Panggung. Rata-rata pendapatan usahatani kopi atas biaya total petani mitra yaitu sebesar Rp16.202.507,18/ha/tahun, sedangkan pendapatan usahatani kopi atas biaya total nonmitra yaitu Rp10.752.616,42/ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. *Statistik Indonesia 2022*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>.
- Juwita T, Santoso H, Prasmatiwi FE. 2014. Manfaat Finansial Pembinaan Dan Verifikasi Kopi Dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi: Studi Kasus Program Verifikasi Binaan PT Nestle Indonesia di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3): 246–252. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/811>.
- Manalu DST, Harianto H, Suharno S, & Hartoyo, S. 2020. Permintaan Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional. *Agriekonomika*, 9(1): 114–126. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7346>.
- Marindra G, Arifin B, & Indriani Y. 2018. Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Sertifikasi Common Code For The Community (4C) Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4): 367–383. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3057>.
- Nirmala B, & Hardjanto A. 2022. Analisis Efisiensi Usahatani Kopi Robusta di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, 1(1): 180–199. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i1.40137>.
- Nurazizah N, Rianse IS, & Limi MA. 2022. Dampak Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma cacao*) Pada PT.TMCI (Tanah Mas Celebes Indah) Di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 6(1): 83-92. <https://doi.org/10.36355/jas.v6i1.854>.
- Prasmatiwi FE. 2011. Penerapan Konservasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Usaha Tani Kopi Di Kabupaten Lampung Barat. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1: 167–175. <http://repository.lppm.unila.ac.id/755/>.
- Rosanti N, Sinaga BM, Daryanto A, & Kariyasa K. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Contract Farming: Studi Kasus Petani Kopi Di Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(4): 853–863. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/328>.
- Rosanti N, Sinaga BM, Daryanto A, & Kariyasa K. 2020. Dampak Contract Farming terhadap Kinerja Usahatani Kopi di Lampung. *Agriekonomika*, 9(2): 140–149. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/8789>.
- Siregar S. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Ubaidillah A, Prasmatiwi FE, & Rianti M. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka Mitra dan Non Mitra Di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIIA*, 8(4): 584–591. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4702>.
- Yanuar R, Tinaprilla N, Harti H, & Rachmania, M. 2022. *Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Cabai*. 10(1): 180–199. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/download/40556/23651/>.
- Yoansyah A, Ibrahim A, & Abidin Z. 2020. Analisis Kemitraan Petani Kopi Dengan PT Nestle Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Tropical Upland Resources (J. Trop. Upland Res.)*, 02(02), 191–203. <https://jtur.lppm.unila.ac.id/jtur/article/view/103>.